

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT
DI DESA LELEJAE KECAMATAN BULUTABA
KABUPATEN PASANGKAYU**

**Analysis of Palm Oil Farming Income in Lelejae Village Bulutaba District
Pasangkayu Regency**

Ahmad Pajri¹⁾, Made Antara²⁾, Moh. Alfit A. Laihi²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Tadulako, Palu
ahmadpajri310@gmail.com, yasinta90287@gmail.com, muh.alfhit@gmail.com

submit: 05 Maret 2025, Revised: 13 Maret 2025, Accepted: 24 Maret 2025

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i1.2472>

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income from oil palm farming in Lelejae Village, Bulutaba District, Pasangkayu Regency. The research was carried out from October to November 2020 in Lelejae Village, Bulutaba District, Pasangkayu Regency. The method used in this study was a simple random sampling method using the Slovin formula to obtain 32 respondents from 120 farmers who carry out oil palm farming activities in Lelejae Village, Bulu Taba District, Pasangkayu Regency. Data analysis used in this research is income analysis (total production cost, total revenue, revenue, R/C ratio). The results showed that, (1). The average income of oil palm farming is Rp.98,366,562.50/Ha/year, while the average cost incurred is Rp. 28,714,765.63/Ha/year thus the average income earned is Rp. 69,651,797/Ha/Year. (2). R/C Ratio analysis in oil palm farming is 3.44. This means that every cost incurred is Rp. 1, will generate revenue of Rp. 3.44, so businesses get profits.

Keywords: Income, Farming, Oil Palm.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Bulan November 2020 Di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode acak sederhana (Simpel Random Sampling) dengan menggunakan rumus Slovin sehingga memperoleh responden sebanyak 32 orang dari 120 orang petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan (biaya total produksi, total penerimaan, pendapatan, R/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1).Penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 98.366.562,50/Ha/tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 28.714.765,63/Ha/tahun dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 69.651.797/Ha/Tahun. (2). Analisis R/C Ratio pada usahatani kelapa sawit sebesar 3,44. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3,44, sehingga usaha mendapatkan keuntungan.

Kata Kunci: Pandapatan, Usahatani, Kelapa Sawit.

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian Indonesia di mana kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting tersebut. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, serta menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa bagi negara. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversitas atau eko-wisata. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaan di pasar domestik berpengaruh nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Laelani, 2011).

Biaya merupakan nilai dari seluruh korbanan (input) yang diperlukan, dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk suatu produk tertentu, besar kecilnya biaya produksi yang berupa uang tunai ini sangat mempengaruhi pengembangan usahatani. Biaya produksi ialah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, ataupun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Daniel, 2004). Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 sampai 10 persen dari hasil panen sawit (Paham 2010)

Dilihat dari pengusaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi

menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, 2012).

(Furqan et al, 2014) dengan judul penelitian Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Way Kanan, dan hasil penelitian menunjukkan produksi kelapa sawit rata-rata petani adalah 1.063 kg pada luas lahan rata-rata 1 ha. Dengan harga rata-rata Rp 1.500,-. Penerimaan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp 19.141.423. Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Way Kanan menguntungkan dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 11.739.725 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 10.308.945. Dalam penelitian oleh (Ida Bagus 2019) dengan judul "Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit". Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit layak untuk diusahakan. Nilai dari empat kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan usahatani kelapa sawit menunjukkan bahwa nilai NPV bernilai positif, nilai Net B/C lebih besar dari satu, nilai IRR lebih besar dari suku bunga bank berlaku, dan Payback Period 10 tahun. Dalam penelitian (Rogayah, 2016) dengan judul penelitian "Kajian Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin". Metode yang digunakan adalah metode survai, dengan tujuan mengkaji kelayakan usahatani. Jumlah sampel 56 RTP yang berada dalam kelompok tani di koperasi Desa Bersam Makmur, dengan cara simple random sampling, dilihat dari hasil uji kelayakan yang dilakukan ($BCR > 1$) maka dapat disimpulkan usahatani ini layak untuk diteruskan karena menguntungkan bagi petani.

Dalam penelitian (Indri Leopita, dkk, 2017) dengan judul penelitian “Kajian Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Mandiri dan Petani Plasma Kelapa Sawit”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)pendapatan usahatani plasma lebih tinggi yaitu sebesar Rp.2.488.546/ bulan/ ha dibandingkan petani mandiri sebesar Rp.613.816/ bln/ ha. 2)kendala yang dihadapi petani mandiri yaitu pemakaian bibit yang tidak unggul, harga pupuk dan pestisida yang mahal dan kurangnya modal untuk pengadaan sarana produksi untuk peningkatan produksi dan pemeliharaan kelapa sawit berbeda dengan petani plasma yang kendalanya berada pada ketidakbukaan perusahaan inti tentang produksi, harga, biaya yang menjadi beban petani plasma serta keterlambatan pemanenan TBS

(Nuraini, Candra, 2016) Agribisnis merupakan suatu kegiatan pertanian yang di tunjukan uantuk menciptakan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting. Agribisnis juga diartikan sebagai konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. (Mursidah,2008) melakukan penelitian tentang Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi sebesar 9.205.00/kg/ha/tahun/responden sehingga didapatkan pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Suliliran Baru sebesar Rp 9.352.522.,60/ha/responden. Pendapatan optimal yaitu sebesar Rp 24.362.214,51/ha//tahun.

(Angga Tusdiansyah,2018) dengan judul ”Analisis Usahatani kelapa Sawit yang Menggunakan Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelawan”. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung produktivitas perkebunan kelapa sawit dan menganalisis pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk organik dan

anorganik di kecamatan kerumutan, kabupaten pelalawan, provinsi riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit kombinasi pupuk organik dan anorganik sebesar 23.431,47 ton/ha/tahun dengan rata-rata umur tanaman 16 tahun. Penghasilan bersih yang diterima petani responden adalah Rp. 16.307.921,57/ha/tahun dengan (R/C) 1,94.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa DesaLelejae Kecamatan bulutaba Kabupaten Pasangkayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaaba Kabupaten Pasangkayu Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lelejae merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit tertinggi di Kecamatan Bulu taba. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai Bulan November 2020

Responden dalam penelitian ini ialah petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Pasangkayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode acak sederhana (*Simpel Random Sampling*). Unsur dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Jumlah petani yang di ambil dalam penelitian ini sebesar 32 orang petani kelapa sawit dari populasi 120 orang.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode alat analisis yang digunakan yaitu:

Analisis Pendapatan. Pendapatan ialah selisih antara penerimaan (*Total revenue*) dan biaya keseluruhan (*Total Cost*), dimana penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produksi dan harga satuan produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Secara matematis persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

Total Biaya.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC = Biaya Tetap (Rp)

TVC = Biaya Variabel (Rp)

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya operasional tidak termasuk biaya investasi tanaman.

Total Penerimaan.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Jumlah Unit Produksi (Kg)

Pendapatan.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

R/C Ratio.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden. Umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15-64 tahun sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha dengan menggunakan fisik dan teknologi modern.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa responden dari penelitian ini di dominasi oleh responden yang berusia 20-35 tahun dengan jumlah sebanyak 6 orang (18,75%). Adapun yang berusia 36-45 tahun sebanyak 17 orang (53,13%), usia 46-50 tahun sebanyak 8 orang (25,00%), dan usia >50 tahun sebanyak 1

orang (3,12%).

Tabel 1. Umur Responden Petani Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 35	6	18,75
2	36 – 45	17	53,13
3	46 – 50	8	25,00
4	>50	1	3,13
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tingkat Pendidikan Responden.

Pendidikan sangat penting bagi manusia dalam mengembangkan pola pikir untuk memperoleh pendidikan, dibutuhkan juga kemauan individu itu sendiri. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara kerja seseorang baik kapasitas, keterampilan maupun potensi yang dimiliki setiap orang. Jumlah penduduk di Desa Lelejae berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, Tahun 2020.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	12	37,5%
2	SMP	9	28,125%
3	SMA/MA	11	34,375%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil penelitian bahwa jumlah responden petani kelapa sawit yang berpendidikan tingkat SD sejumlah 12 orang dengan persentase (37,5%), responden petani kelapa sawit yang berpendidikan tingkat SMP sejumlah 9 orang dengan persentase (28,125%), dan responden petani kelapa sawit yang berpendidikan tingkat SMA/MA sejumlah 11 orang dengan persentase (34,375%).

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan dari setiap keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Tanggungan keluarga petani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghasilan petani responden dimana dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga akan dapat mempengaruhi aktivitas maupun kegiatan rutinitas yang di laksanakan seseorang karena beban hidup keluarga yang senantiasa menuntut harus terpenuhi (Soekartawi, 2002).

Tabel 3. Jumlah tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-3	20	80,56%
2	4-6	11	16,67%
3	<7	1	2,77%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani kelapa sawit di desa Lelejae dalam satu rumah tangga adalah sebanyak 20 orang yang menanggung 1-3 orang anggota keluarga dengan persentase (80,56%), sebanyak 11 orang yang menanggung 4-6 orang anggota keluarga dengan persentase (16,67%), dan sebanyak 1 orang yang menanggung 7 orang anggota keluarga dengan persentase (2,77%). Tanggungan keluarga ini umumnya terdiri atas satu kepala keluarga, satu orang istri dan anak serta tanggungan dari luar keluarga inti.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung tercapainya jumlah produksi yang diharapkan dalam suatu usahatani dikarenakan semakin lama pengalaman

berusahatani maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Pengalaman dalam mengelolah usahatani kelapa sawit di desa Lelejae dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani responden kearah yang lebih cemerlang. Pengalaman juga sangat erat kaitannya dengan keahlian individu itu sendiri.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Petani Kelapa Sawit Di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

N o.	Pengalam Berusahatani (tahun)	Responden Petani	Persentase (%)
1	6-21	1	2,3%
2	22-37	12	51,2%
3	38-53	19	46,5%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman responden petani kelapa sawit terletak pada pengalaman berusaha antara 6-21 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase (2,3%), pada pengalaman berusaha antara 22-37 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase (51,2%), dan pada pengalaman berusaha antara 38-53 tahun berjumlah 19 orang dengan persentase (46,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman responden petani kelapa sawit dalam berusaha tergolong sangat berpengalaman, lamanya pengalaman dalam berusaha akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berusaha dimana memiliki kemampuan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam mengusahakan produksi dari usahatani kelapa sawit di desa Lelejae sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari produksi kelapa sawit.

Analisis Usahatani.

Luas Lahan. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pada

pendapatan petani kelapa sawit, karena luas lahan merupakan salah satu faktor produksi usahatani tersebut. Selain itu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di desa solonsa jaya seperti penerapan teknologi dan produktivitas dari lahan yang di gunakan.

Tabel 5. Luas Lahan Responden Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu 2020.

No .	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2	10	31,25%
2	3	8	25,00%
3	4	8	25,00%
4	5	3	9,38%
5	6	3	9,38%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 5 Pada tabel 5 diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki luas lahan terbanyak adalah pada luas lahan 2 hektar yaitu sebanyak 10 orang (31,25%), kemudian disusul dengan luas lahan terkecil yaitu 3-4 hektar yaitu sebanyak 8 orang (25,00%) dan 5-6 hektar sebanyak 3 orang (9,38%). Besar kecilnya luas lahan petani ini berpengaruh terhadap pendapatan petani dari hasil usahatani kelapa sawit, dimana panen kelapa sawit akan lebih sedikit jika luas lahan petani kecil dan demikian sebaliknya.

Pupuk. Pupuk juga merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi apabila penggunaannya di optimalisasikan dengan baik, yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman (Wati, 2014). Adapun harga pupuk dari jenis setiap pupuk yang di gunakan oleh petani berbeda-beda, maka dapat dikatakan harga pupuk berpengaruh pada nilai pendapatan suatu usahatani.

Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk yang dilakukan petani dengan dosis pupuk berdasarkan luas lahan

diantaranya 300 kg sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase 31,25% lebih besar di bandingkan dengan penggunaan pupuk 450 kg sebanyak 8 orang dengan jumlah persentase 25,00%, penggunaan pupuk 600 kg sebanyak 8 orang dengan jumlah persentase 25,00% , penggunaan pupuk 750 kg sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 9,38%, dan penggunaan pupuk 900 kg sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 9,38%.

Jenis pupuk yang digunakan petani kelapa sawit sangat bervariasi yaitu NPK Phoska, Urea, dan KCL. Total penggunaan pupuk NPK Phoska sebanyak 16,350 Kg dengan rata-rata 510,9375 Kg/3,41Ha atau 149,835044 Kg/Ha. Penggunaan pupuk Urea sebanyak 16,350 Kg dengan rata-rata 510,9375 Kg/ 3,41Ha atau 149,835044 Kg/Ha, penggunaan pupuk KCL sebanyak 16,350 Kg dengan rata-rata 510,9375 Kg/3,41Ha atau 149,835044 Kg/Ha.

Tabel 6. Penggunaan pupuk responden Kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No .	Penggunaan Pupuk (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	300	10	31,25%
2	450	8	25,00%
3	600	8	25,00%
4	750	3	9,38%
5	900	3	9,38%
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Pestisida. Pestisida merupakan zat atau campuran yang digunakan untuk mencegah, memusnahkan, menolak atau memusuhi hama dalam bentuk hewan, tanaman dan mikro-organisme pengganggu (Zulkarnain, 2009). Penggunaan pestisida pada tanaman kelapa sawit harus disesuaikan dengan jumlah luas lahan dan harus sesuai dengan dosis yang di anjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit.

Tabel 7. Penggunaan Herbisida responden kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No.	Penggunaan Pestisida (Liter)		Persentase (%)	
	Ground-up	Gramaxone	Ground-up	Gramaxone
1	8 – 10	2 – 6	56,25	56,25
2	12 – 14	8 – 10	43,75	43,75
Jumlah			100	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 7. Menunjukkan penggunaan dari tiap herbisida yakni Ground-up dan Gramaxone. Penggunaan herbisida Ground-up 8-10 liter sebanyak 18 orang dengan persentase 56,25 %, 12-14 liter sebanyak 14 orang dengan jumlah persentase 43,75 % dan selanjutnya penggunaan herbisida Gramaxone 2-6 liter sebanyak 18 orang dengan persentase 56,25 %, penggunaan 8-10 liter sebanyak 14 orang dengan jumlah persentase 43,75 %.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahatani yang produktifitasnya baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif (Soekartawi, 2005). Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keuntungan.

Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani kelapa sawit di desa Lelejae menggunakan metode pengupahan (gaji) pada tenaga kerja berdasarkan hitungan per hektar. Beberapa jenis kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit di desa Lelejae meliputi pemupukan penunasan, penyemprotan, piringan dan pemanenan. Kegiatan pemupukan Rp 100.000/Ha, penunasan Rp 200.000/Ha, penyemprotan Rp 60.000/Ha, piringan Rp 80.000/Ha dan pemanenan 350.000/Ha. Adapun total rata-

rata upah tenaga kerja sebesar 3.011.250/3,41 Ha atau 883064,5161/Ha.

Tabel 8. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No	Jenis Kerja	Upah 1Ha/HOK
1	Pemupukan	100.000
2	Penunasan	200.000
3	Penyemprotan	60.000
4	Piringan	80.000
5	Pemanenan	350.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Biaya Penyusutan Alat. Biaya penyusutan adalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperuntukan sebagai pengganti investasi harta tetap, yang pada waktu tertentu tidak dapat digunakan lagi atau rusak. Biaya penyusutan diperhitungkan setiap Tahun selama masa ekonomis suatu alat maka biaya penyusutan dihitung sebagai biaya tetap, dalam mengelola usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae menggunakan berbagai jenis peralatan usahatani. Peralatan tersebut digunakan untuk pemeliharaan sampai pada masa panen. Penggunaan peralatan usahatani dalam jangka waktu tertentu menyebabkan adanya penyusutan nilai alat yang disebut biaya penyusutan, adapun peralatan yang digunakan petani kelapa sawit yang ada di Desa Lelejae meliputi parang, sprayer/tangki semprot, dan gerobak dorong (Arco).

Hasil olah data menunjukkan rata-rata biaya penyusutan alat gerobak dorong (Arco) sebesar Rp. 473828,125/3,4175Ha atau Rp. 138952,5293/Ha, rata-rata biaya penyusutan alat parang sebesar Rp 62,500 /3,41Ha atau Rp 18328,44575/Ha, dan rata-rata biaya penyusutan tangki semprot sebesar Rp. 232187,5/3,41Ha atau Rp. 68090,17595/Ha. Adapun rata-rata total biaya penyusutan alat petani kelapa sawit di Desa Lelejae sebesar Rp. 768515,625/3,41 Ha atau Rp. 225371,151/Ha. Besarnya nilai penyusutan tiap alat ditentukan oleh nilai

pembelian, jumlah unit dan lamanya peralatan tersebut dipakai.

Analisis Usaha Pertanian Kelapa Sawit.

Analisis usahatani dilakukan dengan menghitung pendapatan dan rasio R/C usahatani pertanian kelapa sawit, berdasarkan biaya operasional perawatan tanpa biaya investasi tanaman di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu. Analisis usaha pertanian kelapa sawit yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap petani pemilik perkebunan kelapa sawit yang mengusahakan usaha pertanian kelapa sawit. Analisis yang dilakukan mengacu kepada konsep pendapatan atas total biaya operasional yang dikeluarkan.

Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani kelapa sawit perlu mengeluarkan berupa biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap usahatani Kelapa Sawit di Desa Lelejae terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Pajak Lahan	170.312,5
2	Penyusutan Alat	768.515,625
Jumlah		938.828,125

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari pajak lahan sebesar Rp. 170.312,5 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 768.515,625. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp. 938.828,125/3,41Ha atau Rp. 275.316,1657/Ha.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel dalam usahatani ini meliputi biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya variabel usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Variabel Usahatani Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Pupuk	22.992.187,50
2	Biaya Herbisida	1.795.937,50
3	Biaya Upah Tenaga Kerja (HOK)	3.011.250
Jumlah		2.777.597,50

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp. 22.992.187,50, biaya herbisida sebesar Rp. 1.795.937,50, dan biaya upah tenaga kerja sebesar Rp. 3.011.250. jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 2.777.597,50/3,41Ha atau Rp. 8.145.436,217/Ha.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit.

Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit.

Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Memperoleh nilai besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani responden usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae selama satu tahun ada yang sama dan ada yang berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan.

Rata-rata jumlah produksi kelapa sawit di Desa Lelejae sebanyak 49183,28125/3,41 Ha atau 14423,24963 Kg/Ha, dengan harga rata-rata Rp 2.000/Kg, dan rata-rata penerimaan

yang diterima oleh petani responden kelapa sawit di Desa Lelejae sebesar Rp.98.366.562,50/3,41 Ha atau 28.846.499,27/Ha. Hal ini dapat diartikan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani kelapa sawit di Desa Lelejae sudah cukup baik.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. Analisis pendapatan petani berfungsi untuk

mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh petani responden semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan.

Tabel 11. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu, 2020.

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/2,75Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1	Rata-rata Penerimaan (TR)	98.366.562,50	28.846.499,27
2	Biaya Usahatani		
	Rata-rata Biaya Tetap	938.828,12	275.316,16
	Rata-rata Biaya Variabel	27.775.937,50	8.145.436,21
3	Rata-Rata Biaya Total	28.714.765,63	8.420.752,38
4	Rata-rata Pendapatan	69.651.797	20.425.746,88

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 98.366.562,50 /3,41 Ha atau Rp. 28.846.499,27/Ha, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp. 28.714.765,63/3,41 Ha atau Rp. 8.420.752,383/Ha dan rata-rata pendapatan petani usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba sebesar Rp. 69.651.797/3,41 Ha atau Rp. 20.425.746,88/Ha.

R/C Ratio. Analisis kelayakan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus Return Cost Ratio (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan pembagian antara penerimaan yang diterima oleh petani kelapa sawit dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit. Adapun perhitngan R/C Ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 98.366.562,50}}{\text{Rp. 28.714.765,63}} \\
 &= 3.44
 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga nilai R/C Ratio adalah 3.44. Hal in berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3.44 untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian usahatani kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu sudah sangat layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 98.366.562,50 /Ha/Tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 28.714.765,63/Ha/Tahun dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp. 69.651.797 /Ha/Tahun.
2. Usahatani kelapa sawit di desa lelejae kecamatan bulutaba kabupaten pasangkayu secara ekonomis menguntungkan. Hal ini di tunjukan oleh nilai rata-rata R/C ratio yaitu sebesar 3,44

Saran.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan telah dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pada petani dapat meningkatkan perawatan tanaman kelapa sawit di Desa Lelejae Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu agar perkembangan kelapa sawit bisa lebih baik untuk kedepannya.
2. Perlu dilakukan Penelitian lanjut untuk mengetahui Pendapatan petani kelapa sawit secara menyeluruh dalam satu periode tanam di Kecamatan Bulutaba Kabupaten Pasangkayu. Untuk meningkatkan hasil produksi Kelapa Sawit di Desa Lelejae maka perlu meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan dan pupuk, serata ditambah peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja kelapa sawit dalam mengusakan usahatannya agar lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Tusdiansyah, Jum'atri Yusri, Novia Dewi, 2018. "Analisis Usahatani Kelapa Sawit yang Menggunakan Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan". Jurnal Sungkai. 8(10). 41-50. Edisi Februari 2020.

Daniel, 2004 *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Askara, Jakarta.

Fauzi, Y. 2012. *Kelapa Sawit, Budi Daya Pemanfaatan Hasil Limbah dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran*. Cetakan Pertama. Jakarta. Penebar Swadaya.

Furqan, et al. 2014. *Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Way Kanan*. Program Studi DIII Perkebunan. Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, Agung Enggal Nugroho, Hakim, 2019. "Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit". Jurnal "Gerbang Etam" Balitbangda Kab. Kukar. 13(1).1-8. 2019.

Indri Leopita, Arum Ambarsari, Fahmi W. Kifli, 2017. "Kajian Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Mandiri dan Petani Palsma Kelapa Sawit". Jurnal MASEPI, 2(2). 4-9. Edisi Oktober 2017.

Laelani. 2011. *Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Fakultas Pertanian Universitas PGRI Palangka Raya*. ZIRAA'AH, 32(3):225-230. Edisi Oktober 2011.

Mursidah. 2008. "Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit". EPP. 6(2):9-15. Edisi tahun 2009.

Nuraini, Candra 2016. *Model kelembagaan pada agribisnis Padi Organik Kabupaten tasikmalaya*, Agr.2121, 2(1):1-8. Edisi Januari 2016.

Pahan, I, 2010. *Panduan lengkap kelapa sawit. Managemen Agribisnis dari hulu hingga hilir*. Penebar swadaya, Jakarta.

Rogayah. 2016. "Kajian Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Tungkai Jaya Kabupaten Musi Banyuasin". Jurnal Media Agribisnis(MeA) 1(10):53-56. 2016.

Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani Universitas Indonesia Press*, Jakarta.

- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Wati. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Makmur Jaya*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Zulkarnain Y. 2009 *analisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kecamatan air periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu*. Undergraduated thesis, Fakultas Pertanian UNIB

